



Technology and Human Destructivity

Muhamad Ilham Faozi ^{1*}, Thufail Dhiva Arga Nugraha²

Akidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo

ABSTRACT: The development of technology began in primitive times along with human civilization, starting from conventional technology and evolving into an all-digital and sophisticated technology. Technology is a set that helps daily human activities. Of course, this will also impact human behaviour and civilization because technology affects the human experience using technology. Technology is included in all lines as a symbol of the progress of civilization and has a positive impact. However, technology that is considered the progress of the times has a negative impact, namely the destruction of nature due to technological destruction, such as global warming, consumerism, addiction, depression, and FOMO, which become problems due to the use of technology. Technology will affect the experience so that it affects the individual human person. Therefore, a development centred on the human point of view has a bad impact because everything is measured from the human point of view. As a result, nature is damaged, and many plants, the environment, and animals die, many animals die. Technology becomes an instrument that leads humans to destruction and arrogance, and arbitrary actions become human nature. Behind the technology behind bringing benefits, some things must be paid for. So there is a need for a discourse on development change by looking at all aspects so that the location of the problem can be known. Overcome, it is necessary to have a discourse on the ethics of responsibility, namely by looking at the negative impact before it happens. So that the development paradigm can be reviewed and practically, individuals can think of undesirable things to avoid.

Keyword: destructive, pilosofy of technology, natural destruction.

Corresponding Author: Ilhamfaozi_184016043@student.walisongo.ac.id

Teknologi dan Destruktivitas Manusia

Muhamad Ilham Faozi ^{1*}, Thufail Dhiva Arga Nugraha²

Akidah dan Fildafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo

Abstrak: Teknologi berkembang dimulai pada zaman primitif seiring dengan peradaban manusia, berawal dari ekologi konvensional berevolusi menjadi teknologi yang serba digital nan canggih. Teknologi merupakan sebuah seprangkat yang membantru aktivitas manusia sehari-hari, tentu hal ini akan berdampak pula terhadap prilaku dan peradaban manusia, karena teknologi berpengaruh terhadap pengalam manusia yang menggunakan teknologi. Teknologi masuk dalam segala lini menjadi simbol kemajuan peradaban dan memberi dampak positif tetapi teknologi yang dianggap sebagai kemajuan zaman justru memberi dampak negatif yaitu kehancuran alam akibat destruktivitas teknologi, seperti pemanasan global, konsumerisme, adiktif, depresi, dan fomo, menjadi permasalahan akibat penggunaan teknologi. Teknologi akan berpengaruh terhadap pengalaman sehingga berpengaruh terhadap pribadi individu manusia. oleh sebab itu, pembangunan yang hanya berpusat pada sudut pandang manusia memberikan dampak buruk karena segala sesuatu diukur dari sudut pandang manusia, akibatnya alam menjadi rusak banyak tumbuhan, lingkungan, dan hewan banyak hewan yang mati. Teknologi menjadi instrumen yang menghantarkan manusia pada destruktivitas dan arogansi, perbuatan semena-mena menjadi kewajaran manusia. dibalik teknologi dibalik membawa kebermanfaatan ada hal yang harus dibayar. Maka perlu adanya wacana perubahan pembangunan dengan melihat secara keseluruhan aspek sehingga bisa diketahui letak permasalahannya. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya wacana etika kebertanggungjawaban, yaitu dengan melihat dampak negatifnya terlebih dahulu sebelum itu terjadi. Sehingga paradigma pembangunan bisa ditinjau ulang dan secara praktis individu dapat memikirkan hal-hal yang tidak diinginkan untuk menghindari hal tersebut.

Kata kunci : destruktif, filsafat teknologi, kerusakan alam

Submitted: 1 May; Revised: 14 May; Accepted: 26 May

Corresponding Author: Ilhamfaozi_184016043@student.walisongo.ac.id

PENDAHULUAN

Dewasa ini semua orang menggunakan teknologi untuk aktivitas sehari-hari, bahkan untuk bagian paling kecil semisal smarthome dimana hanya dengan modal suara seseorang tidak lagi membuka pintu rumah dengan tangannya. Saking melekatnya teknologi pada kehidupan sehari-hari tentu akan mengubah sosial-budaya manusia. tentu membawa ideologi dibalik adanya teknologi yang tidak disadari oleh kebanyakan manusia. fungsionalitas yang menjadikan teknologi penting adalah kegunaannya dalam membantu manusia di segala bidang, berkat teknologi pekerjaan menjadi lebih mudah, efisien, dan efektif. Karena itu pengertian teknologi tidak sebatas pada arti hal-hal digital dan mesin, melainkan jauh lebih luas meliputi segala sesuatu yang dipergunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia. secara bahasa teknologi berasal dari bahasa yunani yaitu “techne” yang berarti teknik, akhirnya teknologi memiliki definisi yang lebih luas, Charles Singer yang dikutip oleh Jacques Salomon mengartikan teknologi sebagai benda yang dibuat oleh manusia untuk mengendalikan alam (Solomon, 2008: 105). Sedangkan Kranzberg dan Purcell mendefinisikan teknologi lebih dari alat, artifak, mesin, dan pemrosesan. Ini adalah upaya tindakan manusia dalam memuaskan keinginannya untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan objek fisik (Solomon, 2008: 111). Implikasi dari definisi tersebut teknologi tak hanya sekedar alat bantu baik teknologi konvensional maupun digital dan elektrik tetapi menjelma menjadi bagian kehidupan manusia untuk melakukan hal-hal yang diinginkan dengan menjadi lebih mudah dan instan.

Manusia purba membuat teknologi untuk bisa survive, hal ini bisa ditemukan dalam fosil-fosil seperti batu yang dilancipkan yang berguna sebagai pisau sampai pada penggunaan alat logam dan besi-besian dan seterusnya dalam perkembangan peradaban manusia sebagai bagian teknologi. Hubungan timbal balik manusia dan teknologi yang sudah terjalin sejak zaman purba. Evolusi manusia memberikan kemampuan otak untuk berkreativitas dan mengenali lingkungannya. Evolusi menjalankan manusia untuk terus survive khususnya evolusi pada otak yang terdiri dari 100 miliar otak dan saling terkoneksi dengan 12.500 neuron yang terjadi berjuta-juta tahun lamanya menjadikan otak manusia memiliki kemampuan komputasi untuk membuat dan menggunakan teknologi membantu manusia dalam bertahan hidup (Woodrow, 2019:11). Teknologi memberikan manusia kemudahan dalam mencapai tujuan, khususnya di bidang untuk mengumpulkan makanan,

dan perumahan yang berhubungan dengan bertahan hidup, secara kolektif sangat membantu keberlangsungan kelompok. Sehingga teknologi tak mungkin lepas dari peradaban manusia.

Kemajuan teknologi modern diawali dengan meletusnya zaman pencerahan di Eropa. Penggunaan teknologi mendorong reformasi industri, penggunaan teknologi menjadi menyeluruh dan masif. Teknologi melahirkan angka produksi dan efisiensi yang lebih besar tentu disukai oleh para industrialis karena menekan angka ongkos produksi tetapi jumlah produksi jauh lebih tinggi. Pada zaman ini terjadi tragedi konflik perang dunia, pemanfaatan kaum pekerja, dan eksplorasi yang masif pada alam. Teknologi menjadikan manusia arogan dan semena-mena dalam tindakannya. Alih fungsi teknologi tak selamanya sebagai alat yang membantu aktivitas manusia tetapi sebagai bentuk arogansi manusia untuk bertindak secara destruktif.

Pada pasca revolusi industri pertama kemudian perang dunia, menjadi awal dari awal dinamisnya teknologi yang jauh lebih maju dan efektif dalam menjalankan pekerjaan. Teknologi juga tak hanya menyebar dalam budaya melainkan juga terhadap ilmu pengetahuan untuk melakukan penelitian dan kemudahan industri dalam sekala besar-besaran. Tahun 1940an sampai 2000 adalah revolusi energi seperti penggunaan nuklir maupun pembuatan bahan bakar untuk terbang kepulan dan seterusnya, sedangkan pada fase sekarang teknologi sedang gencar-gencarnya riset dibidang AI, Teknologi digital, dan pengembangan teknologi berbasis siber (Hartono, 2013). Perkembangan AI dan elektronika mengubah wajah teknologi yang dikenal dengan teknologi digital serta teknologi berbasis pada mesin yang digunakan dalam sehari-hari. pertumbuhan internet yang begitu cepat membawa arah perubahan yang lebih instan, teknologi menjadi lebih maju dan efektif sehingga berpengaruh terhadap pola hidup manusia. internet dan teknologi digital sekarang menciptakan dunia baru yaitu dunia virtual, teknologi beralih fungsi tak sekedar dari alat bantu melainkan arti kehidupan dan ruang aktivitas manusia sehari-hari, menjadikan bahasan hubungan manusia dengan teknologi menjadi menarik untuk dibahas.

aktivitas sehari-hari yang tak bisa lepas dari teknologi memiliki nilai positif dalam peradaban manusia menjadi lebih dinamis. Sisi positif teknologi menghantarkan manusia pada kemudahan akses baik akses informasi maupun akses transportasi sehingga pertukaran informasi maupun distribusi barang menjadi lebih cepat dan dapat diproses dalam sekala besar-besaran. Dibalik sisi positifnya teknologi memiliki sisi negatif, peradaban manusia hanya melihat manfaat praktis pada

kemudahan manusia saja. Akibatnya kerusakan alam adalah konsekuensi logis yang harus dibayar oleh manusia. Selain pada kerusakan alam yang harus diperhatikan manusia, budaya konsumerisme, candu sosial media, dan hyperrealitas menjadi problem kehidupan, karena pada titik ekstrem manusia menjadi tidak peduli dengan alam, sosial, menjadi stres, dan tak mau ketinggalan tren.

HUBUNGAN MANUSIA DAN TEKNOLOGI

Hubungan teknologi menjadi bahasan dalam filsafat kontinental berawal Heidegger yang memiliki keresahannya dengan teknologi pada masa hidupnya. Keresahan tersebut memantik filsuf generasi selanjutnya untuk konsen di bidang pembahasan filsafat teknologi seperti Jacques Ellul, Don Ihde, Harbert Marcuse menjadi generasi yang memulai bahasan filsafat teknologi. Menurut Ellul dan Marcuse hubungan manusia dengan teknologi bersifat determinis sedangkan Ihde bertentangan dengan pandangan dua filsuf tersebut.

Dalam pandangan determinisme sosial berpendapat bahwa teknologi merupakan hal yang netral, menjadi buruk ketika berada di tangan manusia. sedangkan dalam pandangan determinisme teknologi, bahwa teknologi berjalan sendiri dan memiliki alur hidupnya sendiri. Menjadikan teknologi bersifat otonom yang menarik manusia ke dalam pemikiran instrumental, melihat manusia sebagai sarana. Teknologi adalah sarana dan tujuan (Ihde, 2006:54).

Dalam pandangan teknologi Harbert Marcuse, bahwa realitas teknologi manghasilkan logika-logika yang hanya menghasilkan mitos-mitos baru. Logika tidak lagi mengabdi untuk meninggikan manusia melainkan dominasi rasio instrumental. Rasio instrumental menjadikan manusia terjebak pada *One dimensional man*, dalam seluruh aspek kehidupan manusia yang dikontrol secara teknis(Ihde,2006: 54). Rasio instrumental menggiring manusia secara tidak sadar terkontrol oleh kepentingan-kepentingan yang ada. Realitas manusia teknologis bukan membebaskan manusia dan utuh melainkan menjadi manusia yang repetitif, teknis, dan terkukung pada kontrol dominasi.

Teknologi menjadi hanya untuk mempertahankan status quo, apalagi penguasaan sarana produksi menjadi pengendalian sosial, masyarakat cenderung melihat hal tersebut sebagai kenyataan rasional. Masyarakat teknologis menjadi masyarakat yang secara apriori telah memiliki tujuan-tujuannya. Rasionalitas teknologi ditandai dengan adanya pemujaan dan kecintaan terhadap teknologi (Adian, 2006: 54).

Rasionalitas teknologi dalam pandangan Marcuse adalah dua hal yang dualistik. Teknologi sebagai alat kontrol dan teknologi sebagai alat pembebasan. sebagai alat kontrol menjadi alat pembebasan maka berubah menjadi masyarakat politis. Teknologi sebagai alat kontrol karena teknologi dibaluti oleh ideologi sehingga kedudukan teknologi tidaklah netral. Bagi Marcuse yang menjadikan teknologi sebagai alat kontrol adalah karena rasio teknis yang dihasilkan oleh teknologi tidaklah netral melainkan penuh dengan kekuasaan dan rasio teknis berpengaruh terhadap fundamental sosial manusia (Ihde, 1995:49).

Teknologi bukanlah alat yang netral karena peranannya dalam masyarakat industri teknologi diciptakan dengan nilai-nilai dominasi, itu berarti peranan teknologi dalam hal ini adalah struktural yang memperkuat status quo. Teknologi menjadi sistem dominasi sosial serta legitimasi. rasionalitas teknologi hanyalah apriori diadaptasi menjadi kontrol sosial. Pemaknaan Marcuse bisa dipahami contoh saja status yang ada di facebook mencerminkan manusia untuk terus mengejarkan eksistensi dan mendapatkan like lebih banyak, dan banyak lainnya. Teknologi justru memperkuat manusia menjadi sarana konsumsi kapitalisme dan melegitimasi rekayasa sosial yang dibentuk oleh para industrialis yang mewujud dalam bentuk teknologi.

Valentinus Saeng membaca pemikiran Marcuse tentang rasionalitas teknologi diawali dengan positivisme dan perubahan teknologi ke teknologi. Dari logo manusia dihadapkan pada pemikiran yang kritis dan dialektis namun berubah harus dihadapkan pada mesin. Teknologi bermata dua tergantung pada subyek yang menggunakannya. Di sini Marcus berusaha mengkritik ambivalensi teknologi (Saeng,2012: 80-90). Habermas menambahkan bahwa teknologi tergantung pada sang subyek, mau seperti apa. Teknologi akan mempercepat maupun memperlambat perubahan (Habermas, 1990: 56-57).

Sementara pandangan itu pandangan Ihde berkebalikan berkebalikan dengan pandangan Marcuse dan para determinis, ihde melihat teknologi sebagai hal lebih positif. Ihde berpendapat bahwa hubungan manusia dengan teknologi dimediasi dengan apa yang disebut instrumen, pendekatan ihde dengan teknologi disebut sebagai pasca-fenomenologi (Ihde,2012:128). Pandangan pasca-fenomenologi ihde yang membedakannya dengan fenomenologi adalah penggunaan ihde yang lebih pragmatis. Meski ihde sama-sama menggunakan intuisi dan pengalaman subjektif tetapi ihde tidak sampai pada tahapan ego transendal. Pragmatisme fenomenologi yang digagas ihde atau biasa

disebut pasca-fenomenologi melihat aspek hubungan manusia dan teknologi lebih materialis kemudian melihatnya secara keseluruhan dan direfleksikan secara nyata, bagaimana hubungan keduannya.

Konsekuensi pandangan ihde berkaitan dengan teknologi. Teknologi bukanlah alat yang netral, tetapi meski bukan alat yang netral ihde tidak melihat adanya kencenderungan baik dan buruk atau memihak pada salah satu dari keduanya. Penggunaan teknologi terga2ntung pada sang subyek yang menggunakan teknologi, teknologi adalah instrumen yang berfungsi sebagai sarana manusia dalam mewujudkan tujuannya. Posisi yang menjadikan teknologi tidak netral karena dampak dari penggunaan teknologi berpengaruh terhadap pengalaman pengguna (Ihde,1979: 66). Hubungan manusia dengan teknologi adalah sebagai "instrumen" yang membentuk pandangan preseptual tentang dunia yang dialaminya. Itu artinya ada timbal balik antara manusia dengan teknologi memberikan pengalaman-pengalaman yang berimplikasi terhadap mentalitas dan cara berpikir manusia.

Kenyataan instrumen bagaimanapun itu mengubah atau mengubah pengalaman kenyataan yang dilalaui oleh manusia (Ihde, 1979: 34). Manusia yang menggunakan teknologi akan memiliki pengalaman dengan hasil yang berbeda sesuai dengan masing-masing subyek pengguna. Pengalaman bagi ihde yang bersifat instrumental, materialis menjadikan pandangan pasca-fenomenologi ihde berbeda dengan pendahulunya. Bagi ihde perjalanan manusia bersifat timbal balik. Perbedaan dasar pasca fenomenologi dengan fenomenologi biasa adalah ihde tidak lagi merujuk ego transcendental sebagai acuannya meski ihde masih menggunakan intuisi untuk melihat kompleksitas pengalaman. Perubahan fenomenologi ihde dalam melihat pengalaman manusia yang lebih materialis dan konkret yang berusaha merefleksi manusia dengan teknologi, bisa menjadi pijakan dalam melihat filsafat sains (Lim, 2008: 25).

Pengalaman manusia merupakan hal yang mewujud dari manusia dengan segala pengalaman dari kehidupan-kehidupan yang dijalannya dan tak mungkin diluar kehidupan-kehidupan manusia. dalam artian pengalaman bukanlah hal yang dikotomis seperti pandangan decribes yang melihat manusia sebagai kenyataan dualistik. Pengalaman adalah kesetubuhan manusia dengan segala hal yang sudah atau sedang dilalui manusia. menjadikan pengalaman manusia terminus relasi intensional yang dialami oleh manusia (noema) dan pengalaman merupakan bagaimana dunia yang dialami manusia (neosis) (Lim, 2008: 92).

Manusia sekarang adalah manusia yang teknologis, menjadikan penggunaan teknologi sulit dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari, dari bangun tidur sampai sedang tidur. Pandangan manusia tentang dunia telah berubah oleh teknologi. Teknologi mentranformasi seluruh aspek kehidupan. Kedudukan teknologi adalah mediasi antara manusia dengan dunia yang dialaminya, menjadikan teknologi sebagai instrumen untuk melihat dunia. Bagi Ihde kedudukan teknologi sebagai mediasi instrumen dalam melihat dunia, menjadikan manusia mengalami kehidupan baru yaitu kehidupan teknologis (Ihde, 2008: 172).

Post-fenomenologi yang dihasilkan oleh ihde, pandangan realisme instrumental. Dari sudut pandang realisme instrumental adalah kedudukan sains dengan teknologi yang memiliki irisan satu sama lain. memberikan warna yang lebih luas antara filsuf sains dan filsuf teknolog dan memberikan penganugerahan pada teknologi sains (Olsen, Hedrick, & Pedersen, 2009:55). Dalam pandangan realisme instrumental sains yang berwujud teoritis termanifestasi dalam teknologi. Karena penggunaan alat riset dan penelitian yang lebih lanjut menggunakan teknologi yang canggih, sehingga sains dan teknologi memiliki hubungan yang erat. Wilayah teoritis sains sains akan diwujudkan oleh teknologi. Kedudukan teknologi sebagai instrumental menekan yang teoritis menjadi termati dan diobservasi. Karena kedudukan instrumental teknologi mewujudkan hal yang teoritis menjadi lebih nyata maka hal itu justru menghadirkan preseptual baru dalam diri manusia

Kedudukan teknologi adalah sebagai media instrumen yang mengubah wajah dan presepsi manusia tentang dunia yang dijalannya, menjadikan kebudayaan yang dijalani juga berubah. Seperti pandangan tentang ruang dan waktu telah direduksi menjadi sebuah peta, jam, dan alat teknis lainnya. Tentu kedudukan mediasi instrumen seperti jam, map, dan peta memberikan presepsi tentang dunia yang berbeda. Jika dahulu jam, map, dan peta tidak sedetil dan seteknis sekarang. Dahulu waktu hanya dipahami dengan pengalaman manusia dalam mengamati alam kemudian membuat perencanaan dengan tanda-tanda alam yang dilaluinya seperti perubahan musim dan terbenamnya matahari. Berubah menjadi jam arloji dan sekarang jam digital, tentu hal tersebut mengubah presepsi manusia tentang alam, jika dahulu antara interaksi manusia dengan alam ketika melihat presepsi waktu sekarang presepsi waktu hanya dipahami melalui arloji jam, perubahan arloji jam menjadi jam digital. Jadi waktu hanya menjadi persepsi angka yang terhitung dari jam, detik, dan 24 jam. Maka presepsi ini menjadikan manusia yang

hidup di era sekarang jauh lebih terjadwal dan dalam kebudayaan masing-masing waktu yang berbentuk angka dipahami sebagai hal yang serius dan penuh perencanaan, waktu adalah uang.

Kebudayaan yang telah berubah oleh teknologi termasuk dalam ilmu pengetahuan instrumental alat teknis yang dilakukan oleh sains juga bergantung pada kecanggihan teknologi yang telah dibuat oleh manusia. berkat teknologi dalam sains pandangan tentang dunia juga berubah sehingga riset yang dihasilkan semakin lebih baik. hubungan teknologi dengan diri manusia sebagai subyek akan menghasilkan sebuah presepsi manusia terhadap dunia yang dialaminya. Teknologi sangat berpengaruh terhadap presepsi pengalaman seseorang tergantung dari teknologi yang dihasilkan dan digunakan.

Hubungan manusia dengan teknologi menjadi sebuah pisau bermata dua, di lain sisi teknologi mendorong manusia pada pengalaman yang akhirnya menjadikan manusia sebagai makhluk teknis yang tidak sadar terdapat balutan ideologi yang menggegarnya manusia secara metafisik. Tetapi teknologi menjadi sebuah entitas mediasi instrumen yang menghubungkan manusia dengan alam yang dialaminya yang membentuk suatu presepsi tentu dalam hal ini subyek manusia adalah sebuah agen yang akhirnya kegunaan teknologi dampak negatif dan positif tergantung sang subyek.

Hubungan timbal balik manusia dengan teknologi berdampak pada pengalaman manusia, ini bisa menjadi titik negatif ketika teknologi menjadi sistem justifikasi budaya konsumerisme dan hyperrealitas yang mendorong manusia untuk tidak puas dan menjauhi nilai alamiahnya bahwa manusia sekedar makhluk biologis tetapi semua itu dimanipulasi yang menjadikan manusia lebih percaya hal yang semu. Bagaimanapun peranan dunia dipegang oleh kapitalisme yang menekan pada sifat konsumsi dan ketergantungan untuk terus membeli, menjadikan sifat hubungan teknologi dan manusia cenderung memainkan peran antagonis, karena mempertahankan dan melegitimasi status quo dari ideologi dibalik teknologi.

Sebagai entitas yang bermata dua, tentu teknologi hanyalah sebuah alat yang digunakan manusia untuk beraktivitas sehari-hari. subjek harus memperhatikan dirinya ketika menggunakan teknologi karena instrumentalisme teknologi sebagai mediasi manusia dalam aktivitas sehari-hari yang dilalui memberikan pengalaman tersendiri ketika bersentuhan.

DESTRUKTIFISME DAN NILAI ETIS

Manusia sekarang tidak bisa dilepaskan dari penggunaan teknologi, mulai bangun tidur sampai pada aktivitas saat tidur saja ada teknologi yang digunakan. perkembangan teknologi yang begitu menyeluruh dalam seluruh aspek manusia. teknologi memperlihatkan fenomena impersonal dalam masyarakat yang berubah menjadi teknis. Fenomena teknik dalam masyarakat sebagaimana yang dijelaskan oleh Sastrapraredja (Dwiningrum, 2012: 154) adalah sebagai berikut:

- a. Rasionalitas: artinya tindakan oleh teknik adalah spontan menjadi diukur sebelum tindakan itu dilaksanakan
- b. Artfisialitas: membuat sesuatu yang tidak alamiah tetapi buatan
- c. Monisme: yaitu semua teknik saling bergantung dan saling berkaitan satu sama lain menjadi satu kesatuan yang terkait
- d. Dalam kebudayaan teknik menjadi berkembang
- e. Otomatisme, semuanya terjadi terlaksana secara otomatis dalam setiap metode, organisasi, dan rumusan yang selalu terlaksana otomatis. Dalam hal ini juga teknik mampu mengubah kegiatan yang awalnya non teknik menjadi teknik
- f. Universalisme, artinya teknik menjadi universal tidak terbatas masalah geografis, suku, ideologi, dan negara
- g. Otonomi, teknik menjadi independen dan berkembang secara mandiri

Perkembangan teknologi yang menyeluruh ke seluruh penjuru dunia mengubah peradaban, dalam masyarakat teknologis yang serba teknis. Tindak tanduk masyarakat tanpa disadari digerakan oleh sebuah sistem yang sama. Pada titik ini teknologi menjadi sebuah instrumen yang digerakan sebagai perpanjangan tangan sistem kapitalisme. Sistem kultur yang dihasilkan sebagai teknik dalam teknologi membawa masyarakat konsumsi sebagai dampak logis. Alhasil pertarungan untuk mendapatkan profit dan pengaruh di kehidupan manusia, para industrialis menjadikan teknologi sebagai legitimasi untuk menancapkan kekuasaannya.

Kekuasaan dalam hal ini berarti adalah penyebarluasan kepada masyarakat untuk membeli produk para industrialis dan menjadi ketergantungan. Menurut Capra penyebab krisis ekologi adalah karena sudut pandang modernitas (Capra, 2001: 32). Cara pandang manusia modern berusaha menghilangkan hal yang supranaturalistik, dan mitos-mitos lainnya, menuju humanisme yang akhirnya terjebak pada

antroposentrisme bahwa segalanya harus diukur dengan diri manusia. konsekuensi logisnya manusia terjebak pada pembangunan peradaban yang menyebabkan kehancuran alam, karena peradaban hanya diukur berdasarkan sudut pandang manusia yang menyebabkan siklus alamiah terganggu. Inovasi tak lagi sebagai alat kemajuan yang membawa peradaban yang lebih baik melainkan hanya menghantarkan utopia kemajuan dan hadirnya kerusakan alam sekitar manusia.

Pembangunan ekonomi justru menjadikan manusia terus mengeksplorasi alam secara berlebihan. Hubungan antara ekonomi dengan kerusakan alam sangat erat sekali. Seringkali manusia mengabaikan aspek keutuhan hayati. Pembangunan lahan untuk pabrik dan penduduk menyebabkan kerusakan ekosistem, apalagi untuk memenuhi kebutuhan manusia menghasilkan limbah yang sangat besar dan berdampak pada alam. Kerusakan terhadap keanekaragama hayati sebagaimana yang diungkapkan oleh Janbadhu, shende, & patil (2015: 25) sebagai berikut: 1) konversi vegetasi alam menjadi padang rumput dan tanaman pertanian, 2) perusakan atau degradasi habitat terutama karena kebakaran hutan, 3) eksplorasi spesies yang berlebihan terutang penengkapan yang tidak berkelanjutan, 4) pencemaran air, 5) modifikasi aliran sungai dengan pembangkit listrik tenaga kecil, 6) pariwisata yang tidak berkelanjutan, 7) pengenalan spesies eksotik invansif. Ditambah dengan adanya deforestasi, kontaminasi merkuri, pemanasan global dan lain sebagainya yang sangat kompleks.

Berdasarkan data dari PBB (2011) terjadi dampak kerusakan lingkungan sebagai berikut:

1. Pemanasan global adalah nyata dan terjadi karena aktivitas manusia
2. Selama seratus tahun dengan perhitungan dari 2005 terjadi peningkatan pemanasan suhu sebesar $0,75^{\circ}\text{C}$ dibanding 50 tahun terakhir. Sedangkan dalam periode 20 tahun selalu terjadi peningkatan sebesar $0,2^{\circ}$
3. Emisi penggunaan gas meningkatkan pemanasan global ketimbang abad sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut hubungan teknologi sebagai instrumen justru menjebak manusia pada penaklukan dan dan perbuatan yang sembrono untuk terus melakukan kerusakan pada alam. Hans jonas menjelaskan bahwa teknologi telah membuat persoalan etis yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia. fenomena teknologi sebagai kemajuan justru menjadikan manusia semakin terpisah dengan alam

(Hartanto,:150). Sedangkan menurut Jacques Ellul mengatakan bahwa penggunaan teknologi telah menyeluruh pada sistem masyarakat bahkan pada sistem substansional seperti norma dalam masyarakat (Teula, 2017:3)

Meski Ihde berbeda pendapat dengan para determinis dan berpendapat bahwa kedudukan manusia dengan teknologi menyebabkan berubahnya pengalaman dirinya (*neoma*) dan dunianya (*neosis*) dimediasi oleh instrumen teknologi (Lim, 2006: 82). Pandangan ihde yang jauh lebih positif dalam memandang teknologi tidak berarti Ihde melihat hubungan teknologi dengan manusia tidak ada kecurigaan ideologis. Justru karena teknologi hanya sebatas alat dan sebuah instrumen yang memediasi manusia dengan alam, efek konsumerisme dan hegemoni industrialis menjadikan manusia ketika menggunakan teknologi terjebak pada pemikiran yang konsumtif dan ketergantungan para produk industrialis berakibat depresi, stres, fomo, dan efek negatif lainnya. Jati diri manusia justru terkendali oleh mentalitas teknologi yang digunakan oleh dirinya sehari-hari.

Berangkat dari ihde tentang teknologi, perlu adanya nilai etis ketika dihadapkan pada wacana pembangunan dari sudut pandang makro. Ihde tidak melihat manusia tidak hanya sebagai agen yang pasif dan determinis, melainkan juga sebagai Agen yang aktif dan kreatif ketika menggunakan teknologi. Bagaimanapun teknologi hanyalah sebuah alat yang melekat pada aktivitas sehari-hari manusia wacana tentang bahaya teknologi dan etika yang dijadikan sebagai paradigma harus diajarkan sejak dini tentang bahaya penggunaan teknologi. Wacana etika Hans Jonas memberikan kepada masyarakat wacana etis untuk bertindak sebelum tindakan itu terjadi, sikap etika Hans Jonas adalah dengan metode heuristik yang takut dengan apa yang belum terjadi sebelum sesuatu tersebut dilaksanakan dengan berusaha merfeleksikan tentang segala yang tersdi di masa depan dan apa dampak negatifnya(Magnis, 2006: 187-188). Dengan begitu permasalahan ekologis dan mental bisa teratasi dengan melihat dampak dari sebuah tindakan.

Manusia tidak hanya melihat dirinya sendiri dengan tujuan tetapi juga melihat batasan untuk tujuan akhir bagi seluruh aspek kehidupan manusia (Ebeh & Ekele, 2017: 6). Menurut Hans Jonas untuk menjaga dan menyelamatkan ekologis dengan keseimbangan kemajuan teknologi harus mempertanyakan kembali tentang pertanyaan untuk apa itu teknologi? Berdasarkan faktanya produksi industri menjadi tidak

terkendali, tidak hanya berdampak positif pada manusia tetapi juga lingkungan. Setidaknya hal tersebut bisa menjadi refleksi kritis yang bijak. Gagasan Jonas berangkat dari ide etika imperatif kategoris Immanuel Kant untuk melihat pada tataran ontologis akan tetapi Hans Jonas menghilangkan konteks imperatif kategoris, dari hubungan intersubjektif menjadi hubungan antara keadaan sekarang dengan masa depan generasi selanjutnya termasuk alam (Wolsing,2013: 8-9).

Dengan begitu paradigma etika Hans Jonas memiliki keunggulan sebagai sebuah paradigma yang menjadikan manusia harus merencanakan secara matang-matang dan mendalam sebelum percanaan tersebut direalisasikan dalam sektor wacana pembangunan maupun sebagai ranah pribadi. Sehingga kerusakan atau destruktivisme bisa dicegah, apalagi teknologi hanyalah sebuah benda tentu keaktifan dari entitas teknologi tergantung dari sang subyek yang menggunakan. Sedangkan pada tahap penggunaan pribadi, teknologi harus dipikirkan matang-matang seperti dampak adiktif sosial media, porno, dan budaya yang membawa manusia terjebak pada hyperrealitas sehingga menjadi manusia yang fomo, dan konsumerisme untuk menghindari hal tersebut untuk melihat dampak jangka panjangnya.

KESIMPULAN

Masyarakat teknologis tak lepas dari aktivitas masyarakat yang sangat bergantung dari penggunaan teknologi sehari-hari, mulai dari bangun tidur dan sebagainya. Realitas teknologi yang begitu dekat dengan manusia tentu memiliki dampak terhadap peradaban manusia. teknologi yang sudah ada sejak zaman purba kini berubah sekarang adalah alat digital dan mesin-mesin yang canggih. Implikasi dari perubahan sosial masyarakat teknologis menjadi hal yang kompleks, karena teknologi menjadikan manusia sebagai rangkaian rasio teknik yang bergerak dalam arahan teknologi.

Ketika zaman industrialisasi dari dulu hingga sekarang menimbulkan kerusakan alam dalam skala yang masif di semua lini kehidupan, kemajuan teknologi dalam hal ini menjadi malapetaka. industrialisasi yang mewujud dalam teknologi hanya berbuah hasil tindakan arogan dan ambisi keuntungan pribadi. Tentu hal tersebut menjadikan teknologi sebagai sesuatu yang bermata dua. Pertama adalah penjerumusan teknologi yang menjadikan masyarakat teknik yang terstruktur dan terjebak dalam ideologi dibalik teknologi. Yang

kedua adalah penggunaan teknologi yang menjadikan teknologi dan manusia sebagai mediasi instrumental dalam melihat melihat manusia dan teknologi sebagai kenyataan yang melengkapi manusia sehingga terjadi pengalaman baru dalam penggunaan teknologi.

Pengalaman yang dihadapkan manusia kini tidak sebatas pada fisik. Sebagai agen yang aktif kedudukan teknologi, harus dibarengi dengan perencanaan yang mendasarkan pada etika tanggung jawab untuk memikirkan lebih matang sebelum perencanaan tersebut direalisasikan, karena bagaimanapun teknologi hanyalah sebuah alat tentu subyeklah yang berperan besar dalam hal ini. Sehingga paradigma yang dilakukan harus didasarkan pada aspek yang mendalam bagaimana dampaknya, agar hal-hal yang menakutkan tidak terjadi dan mencegahnya sebelum terjadi. Kemudian dari sisi pribadi manusia dapat menjadikan etika kebertanggung jawaban sebagai cara untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan secara pribadi manusia dapat membatasi prilakunya dan mengetahui batasan-batasannya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas kerusakan lingkungan tak lepas dari peradaban yang semakin maju. Dilain sisi teknologi memang memberikan kemudahan, fleksibilitas dan akses yang lebih cepat baik terhadap sarana transportasi maupun teknologi lainnya. Tetapi justru teknologi malah menjadi destruktivitas dan arogansi manusia. antroposentrisme mewujud dalam teknologi yang digunakan oleh manusia. untuk itu perlu adanya kesadaran baik oleh diri sendiri maupun pemerintahan, untuk merekontruksi ulang makna wacana pembangunan

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada rekan-rekan perjuangan saya di AFI UIN Walisongo yang telah menemani saya selaman ini. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada bu waway, selaku pemangku mata kuliah filsafat teknologi, berkat beliau saya menyadari sisi destruktivitas teknologi, yang selama ini belum saya sadari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ihde, D. (1995). *Filsafat Teknologi: Suatu Pengantar*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Ihde, D. (1979). *Technic and Praxis: A Philosophy of Technology*. Dordrecht: Reidel Publisher.
- Hartanto, B. (2014). *Ciborg dan Eksistensi Kesadaran Mesin (AI): sebuah tinjauan dari filsafat teknologi*. Jurnal Ultima Humaniora.
- Capra, F. (2001). *Jaring-jaring kehidupan: Visi baru Epistemologi dan Kehidupan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Lim, F. (2008). *Filsafat teknologi don ihde: tentang dunia, manusia dan alat*. Yogyakarta: penerbit kansius.
- Saeng, V. 2013. *Harbert Marcuse: perang semesta melawan kapitalisme global*. Jakarta: Gramedia.
- Habermas, J. *Technology and Science as a ideology*. Jakarta: LP3ES.
- Adian, D.G. (2006). *Percik Pemikiran kontemporer*. Yogyakarta. jalasutra.
- Hartono, B. (2013). *Dunia Pasca Teknologi*. Depok: kepik.
- Dwiningrum, S.I.A. (2012). *Ilmu sosial & Budaya dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ebech, J.I., & Ekele, A.P. *Hans Jonas Thought On The Ethics of Research on Human Subjects: Implications for Contemporary Medical Research in Nigeria*. Journal: Afr. J. Biomed Res. Vol. 20, No.1 (January) 2016
- Patil, G. K., Shende, v., & Janbandhu, K. (2015). *Impact of Human Being on Environment*. International Journal of Researches In Biosciences, Agriculture & Technology.
- Teula, M. (2017). *Hiperreality Pemaknaan dalam penggunaan Games pokemon Go*. Jurnal kajian Media: Vol. 1 No. 1, Juni 2017.
- Solomon, J, J. (2008). *What it is Technology? The Issue of Its Origins and definitions*. diakses dari <https://doi.org/10.1080/07341518408581618> pukul 15:00 WIB 17 April 2022
- Woodrow, B. (2019). *The process of evolution, human enhancement Technology, and cyborgs*. Diakses dari <https://doi.org/10.3390/philosophies4010010> pukul 15:05 Wib 17 April 2022

Wolsing, P. (2013). *Responsibility to Nature? Hans Jonas and Environmental Ethics*. Icelendic E-Journal of Nordicum and Mediterranean Studies

Olsen, B. K. I., Penderes, A. G., & Henderick, F. C., (2009). *A Companion to The Philosophy of Technology*. Sausex: Willey-Blackweel publisher